

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Krisis pada masyarakat dewasa ini menuntut perubahan dalam kehidupan masyarakat Indonesia termasuk dalam hal pendidikan. Pada pendidikan nasional ada dua konsekuensi positif dan negatif. Konsekuensi positif dapat terlihat dari keberhasilan pembangunan sarana dan prasarana pendidikan secara berkesinambungan. Namun sejalan dengan adanya keberhasilan pembangunan sarana pendidikan, ternyata pendidikan nasional dihadapkan dengan masalah yang cukup kompleks. Permasalahan pendidikan nasional yang dimaksud termaktub dalam Rencana Strategis Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2005-2009, yaitu meliputi: 1) masih rendahnya pemerataan dan akses pendidikan, 2) masih rendahnya mutu, relevansi dan daya saing pendidikan, serta 3) masih lemahnya tatakelola, akuntabilitas, dan pencitraan publik pendidikan.

Rendahnya pemerataan, akses dan mutu pendidikan dapat terlihat dari pencapaian angka partisipasi pendidikan. Angka partisipasi kasar (APK) dan angka partisipasi murni (APM) pada jenjang SD/MI atau sederajat tahun 2006 masing-masing mencapai 110,8% dan 94,7%. Sedangkan APK pada jenjang SMP/MTs dan yang sederajat serta SMA/ SMK/ MA/ SMALB/ Paket C masing-masing 88,7 % dan 56,2 %. Sementara itu, APK pada jenjang perguruan tinggi (PT) yang mencakup pula perguruan tinggi agama (PTA), Universitas Terbuka (UT), dan pendidikan kedinasan adalah sebesar 16,7 %. Depdiknas (2007). Selanjutnya dari 95 % APM Sekolah Dasar dan APK Sekolah Menengah Pertama

yang dicanangkan pada 2008 baru tercapai 94,73 % APM Sekolah Dasar dan 88,68 % APK Sekolah Menengah Pertama. [[http://www. tempointeraktif.com](http://www.tempointeraktif.com)].

Data yang dipaparkan di atas menunjukkan rendahnya mutu pendidikan nasional yang sangat mungkin disebabkan oleh rendahnya komitmen belajar siswa. Artinya, jika siswa yang memiliki komitmen belajar tinggi cenderung akan melakukan proses pembelajaran yang berkualitas dengan hasil yang optimal.

Salah satu aspek untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu adalah komitmen yang kuat untuk belajar. Pulaski Community Partners Coalition (2003) menyatakan *“One of the keys to a successful adulthood is getting a good education. It’s something every parent wants for her or his child. But getting that good education requires—from both students and parents—a strong commitment to learning”*, salah satu kunci keberhasilan seseorang dalam meraih kedewasaan adalah dengan pendidikan yang baik, akan tetapi untuk mendapatkan pendidikan yang baik memiliki satu syarat mutlak bagi orang tua dan siswa, yaitu komitmen yang kuat untuk belajar.

Komitmen dalam konteks pendidikan dan belajar harus merupakan bentuk kesadaran dari dalam diri individu. Pamela Espeland & Elizabeth Verdick (2005:

1) memaparkan bahwa;

“a commitment is a promise you make to your self or someone else. A commitment to learning is a promise to do your best in school, learn new things, do your homework, care about teachers, and read – not just when you have to, but because you want”.

Komitmen adalah suatu janji terhadap diri dan atau orang lain. Komitmen belajar adalah sebuah janji untuk melakukan yang terbaik di sekolah, mempelajari hal yang baru, mengerjakan tugas, adanya perhatian kepada para guru, dan membaca bukan hanya karena merasa harus, akan tetapi karena membutuhkannya.

Bagi siswa SMA yang berada pada masa remaja komitmen sangat diperlukan untuk menjadi individu yang sukses. Bandura (Pajares & Urdan, 2005) mengungkapkan bahwa komitmen penting dimiliki oleh remaja. *“Adolescents need to commit themselves to goals that give them purpose and a sense of accomplishment. Without personal commitment to something worth doing, they are unmotivated, bored, or cynical. They become dependent on extrinsic sources of stimulation”*.

Menurut Bandura remaja sangat penting memiliki komitmen dalam melaksanakan aktivitas kehidupannya. Remaja harus memiliki komitmen terhadap tujuan-tujuan hidup yang akan memberikan arahan dan kejelasan langkah-langkah dalam usaha pencapaiannya. Tanpa adanya komitmen remaja tidak akan termotivasi, bosan atau merasa pesimis terhadap apa yang akan mereka kerjakan. Tanpa komitmen para remaja akan tergantung pada sumber stimulasi eksternal.

Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) pada umumnya berada pada rentang usia antara usia 15 atau 16-18 tahun, dalam konteks psikologi perkembangan menurut Konopka mereka berada pada fase remaja madya (Syamsu Yusuf, 2006: 7). Dalam tahap perkembangannya masa remaja sudah mencapai perkembangan berpikir operasional formal. Syamsu Yusuf (2006: 9) menyatakan kemampuan berpikir operasional formal ditandai dengan kemampuan

berpikir abstrak, idealistik dan logis merupakan tanda-tanda berpikir operasional konkrit. Selanjutnya Harold Aberty (1957: 86) menyatakan bahwa periode masa remaja itu kiranya dapat didefinisikan secara umum sebagai suatu periode dalam perkembangan seseorang yang terbentang dari berakhirnya masa kanak-kanaknya sampai datangnya awal masa dewasanya. (Abin Syamsudin Makmun, 2000: 130).

Fase perkembangan remaja dikenal dengan masa *storm and stress*, frustrasi dan penderitaan, konflik dan krisis penyesuaian, mimpi dan melamun tentang cinta, dan perasaan teraliansi (tersisihkan) dari kehidupan sosial budaya orang dewasa (Lustin Pikunas dalam Syamsu Yusuf, 2004:184). Siswa yang berada pada masa remaja merupakan individu yang sedang menjalani proses pencarian identitas (*identity period*) menuju dewasa. Perkembangan menuju kedewasaan memerlukan perhatian kaum pendidik secara bersungguh-sungguh dan diperlukan pendekatan psikologis-paedagogis dan pendekatan sosiologis terhadap perkembangan remaja, guna memperoleh data yang objektif tentang masalah-masalah yang dihadapi (Sofyan Willis, 2005:457).

Permasalahan yang muncul menyangkut komitmen bagi remaja terutama rendahnya komitmen belajar siswa SMA di Indonesia dapat terlihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Aam Imaddudin (2008: 78) tentang profil komitmen belajar siswa SMA menunjukkan: a) adanya keberagaman tingkat komitmen belajar siswa; dan b) secara umum baru sebagian siswa (52.66 %) yang mencapai tingkat komitmen belajar tinggi, 44.66 % baru mencapai tingkat perkembangan komitmen sedang; c) dari seluruh sampel penelitian yang dapat mencapai tingkat komitmen belajar yang optimal atau sangat tinggi baru mencapai

1.33 % dan 0.66 % yang masih belum optimal atau rendah tingkat komitmen belajarnya.

Salah satu fenomena akan pentingnya komitmen dimiliki oleh remaja adalah fenomena angka kelulusan Ujian Nasional (UN) siswa SMA. Seperti dilansir Harian Republika (Sabtu 16 Juni 2007) di Kota Cimahi dilaporkan, sebanyak 97 (2,65 %) siswa SMA di kota ini tidak lulus dalam Ujian Nasional (UN) dari jumlah peserta Ujian Nasional (UN) yang mencapai 3.664 siswa. Selanjutnya angka kelulusan Ujian Nasional (UN) siswa SMA di Kota Cimahi pada tahun 2008 tercatat sebanyak 57 (1.51%) siswa SMA dinyatakan tidak lulus dari jumlah peserta UN SMA se-Kota Cimahi yang mencapai 3574 siswa. [<http://www.diknaskotacimahi.com>].

Fenomena kegagalan siswa dalam Ujian Nasional (UN) dapat disebabkan oleh ketidaksiapan mental dalam menghadapi berbagai kemungkinan yang akan dihadapi oleh siswa. (Seto Mulyadi dalam Aam Imaddudin, 2007: 4). Ketidaksiapan mental dalam menghadapi perubahan dan ujian memiliki hubungan dengan perkembangan komitmen yang dimiliki oleh individu terutama siswa SMA.

Komitmen dalam perkembangan remaja berhubungan dengan proses pencarian dan pencapaian identitas yang merupakan salah satu bagian penting dalam proses perkembangan remaja secara keseluruhan dan secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap seluruh area perkembangan remaja, termasuk dalam proses pembelajaran remaja itu sendiri. Hal ini senada dengan pendapat Marcia dalam Archer (1994: 17) yang menyatakan pencapaian status identitas idealnya

ditempuh remaja dengan cara penetapan komitmen setelah melalui eksplorasi terhadap berbagai alternatif yang ada dan komitmen merupakan kulminasi dari proses eksplorasi.

Komitmen bagi remaja berhubungan dengan matangnya pemilihan alternatif pilihan dalam kehidupannya, termasuk pemilihan karir dan pendidikan. Merujuk pada pendapat Marcia (1960,1980) bahwa remaja yang telah berhasil mencapai identitas diri mampu membuat komitmen terhadap pilihan pendidikan dan pekerjaan. Secara sederhana dengan melalui proses pembelajaran yang baik akan mempengaruhi komitmen seorang individu terhadap pilihan pendidikan dan pemilihan pekerjaan di masa yang akan datang.

Identitas yang dimaksud seperti dipaparkan oleh Marcia (1960,1980) sebagai berikut ; *“identity as a set of statuses that are defined by the extent to which an individual has explored option for his or her life and has shown evidence of having made a commitment to an occupation and ideologi”*.

Identitas merupakan sekumpulan status yang didefinisikan dari tingkat eksplorasi yang dilakukan oleh individu tentang pilihan kehidupan yang ditunjukkan dengan komitmen terhadap pilihan karir dan ideologi (prinsip hidup). Dengan kata lain, remaja yang telah memiliki kejelasan identitas adalah remaja yang telah matang menentukan peluang yang dapat mereka raih serta membuat komitmen terhadap pilihan pendidikan dan pekerjaan.

Selanjutnya, menurut Dreyer (Titin Kartini, 2004) *“identity formation in adolescent can be encoraged and promoted by surrounding them with educational environment that stimulate exploration and commitment”*. Pembentukan identitas

pada masa remaja dapat dibantu dengan memberikan dorongan melalui lingkungan pendidikan yang dapat memberikan stimulasi dalam proses eksplorasi diri dan pembentukan komitmen. Oleh karena itu, lingkungan pendidikan baik secara langsung atau tidak langsung harus dapat memberikan stimulus dan memfasilitasi remaja (siswa) untuk mengembangkan komitmen dalam belajar sehingga terbentuk remaja yang sukses.

Komitmen belajar yang terbangun dengan baik pada diri individu tentunya memiliki ciri tertentu sehingga individu tersebut memiliki komitmen belajar yang baik. Dalam salah satu hasil penelitian yang dipublikasikan oleh [<http://www.search-institute.com>] memaparkan individu yang memiliki komitmen belajar ditandai dengan :

1. Munculnya motivasi berprestasi sebesar 90%
2. Terlibat aktif dalam proses belajar di sekolah sebesar 75%
3. Memiliki tanggung jawab terhadap tugas sebesar 95%
4. Menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan sekolah sebesar 85%
5. Memiliki minat yang besar terhadap membaca sebesar 80%

Beberapa artikel lain yang dipublikasikan [<http://www.search-institute.com>] menyatakan bahwa motivasi berprestasi, rasa tanggung jawab atas pentingnya belajar, dan kepercayaan terhadap kemampuan diri adalah ciri komitmen belajar. Kesuksesan belajar peserta didik lebih banyak karena faktor motivasi, salah satu motivasi yang diperlukan adalah motivasi untuk berprestasi (Ardan Sirodjuddin, 2007).

Selanjutnya dalam salah satu artikel yang dipublikasikan oleh [<http://www.commitmenttolearning.com>] untuk mengembangkan dan

meningkatkan komitmen belajar siswa di antaranya dapat dilakukan melalui kegiatan :

1. *Improve reading skills at any grade level*
2. *Earn better grades*
3. *Become more creative*
4. *Develop self-control and self-discipline*
5. *Develop problem-solving skills*
6. *Make better decisions*
7. *Create stronger friendships*
8. *Deal with life situations*

Komitmen belajar akan sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekolah (Pulaski Community Partners Coalition, 2003). Layanan bimbingan dan konseling sebagai salah satu bagian penting dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah, mempunyai tugas dan tanggung jawab yang sama dalam membina perkembangan siswa termasuk pengembangan komitmen belajar. Prinsip bimbingan dan konseling adalah "*Guidance For All*", artinya individu memiliki hak yang sama dalam mendapatkan layanan bimbingan dan konseling, siapa pun individu itu, dari mana pun individu itu berasal, dan bagaimana pun kondisi individu itu, semua mempunyai hak layanan. Layanan bimbingan dan konseling dewasa ini dirasa sangat penting terutama di lingkungan pendidikan yaitu sekolah. Layanan bimbingan dan konseling di sekolah berperan sebagai jembatan bagi siswa untuk menjadi individu yang sehat dan produktif.

Peran layanan bimbingan dan konseling di Sekolah merupakan layanan untuk mengembangkan dan mengoptimalkan potensi serta kemampuan yang dimiliki siswa. Kemampuan yang dikembangkan secara optimal melalui layanan bimbingan dan konseling meliputi ranah Pribadi-Sosial, Akademis, Religi dan Karir. Selain itu layanan bimbingan dan konseling berperan untuk

mengembangkan kemampuan siswa menuntut terlaksananya pendidikan yang berimbang dan bermutu.

Upaya untuk mengembangkan komitmen belajar yang telah dipaparkan di atas dapat dikemas dalam suatu bentuk kegiatan layanan bimbingan belajar. Salah satu bentuk layanan yang dapat diberikan pada siswa SMA untuk mengembangkan komitmen belajar adalah dengan permainan simulasi. Permainan simulasi sangat mungkin diberikan pada siswa SMA karena sesuai dengan karakteristik perkembangan yang berada pada taraf operasional formal. (Syamsu Yusuf, 2006: 9). Maka bentuk kegiatan permainan simulasi dipandang dapat membantu mengembangkan komitmen belajar. Selain itu permainan simulasi memiliki unsur terapeutik karena dalam permainan terdapat unsur-unsur yang merangsang dan melatih siswa untuk meningkatkan kemampuannya pada hal-hal tertentu yang tidak dimilikinya dan mengurangi atau menghilangkan hal-hal yang merupakan masalah.

Mencermati pentingnya komitmen belajar bagi siswa SMA maka penelitian ini difokuskan pada bagaimana upaya untuk mengembangkan komitmen belajar siswa SMA. Salah satu upaya yang dapat digunakan untuk mengembangkan komitmen belajar siswa SMA adalah dengan menggunakan permainan simulasi. Oleh sebab itu penelitian ini diberi judul “Efektivitas Permainan Simulasi untuk Mengembangkan Komitmen Belajar Siswa Sekolah Menengah Atas”.

B. Batasan Masalah dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Komitmen dapat diartikan sebagai suatu sikap yang stabil terhadap satu tujuan yang akan dicapai diwujudkan dengan aktivitas yang mendukung. Konsep ini senada dengan pendapat Marcia (1993:181) yang menyatakan bahwa komitmen merujuk pada investasi yang stabil terhadap satu tujuan, nilai dan kepercayaan yang dibuktikan dengan aktivitas yang mendukung.

Selanjutnya Waterman (Marcia, 1993:164) mengemukakan bahwa keberadaan komitmen pada diri individu ditandai dengan adanya keteguhan dalam menentukan keputusan, dan senantiasa keputusan itu dipegang kuat, sehingga individu cenderung mempunyai prinsip hidup yang tidak mudah berubah, kecuali dengan pertimbangan yang sangat matang.

Dalam perkembangan remaja komitmen berhubungan dengan proses pencarian dan pencapaian identitas remaja. Marcia dalam Archer (1994: 17) menyatakan pencapaian status identitas idealnya ditempuh remaja dengan cara penetapan komitmen setelah melalui eksplorasi terhadap berbagai alternatif yang ada dan komitmen merupakan kulminasi dari proses eksplorasi. Secara sederhana, remaja yang telah memiliki kejelasan identitas adalah remaja yang telah matang menentukan peluang yang dapat mereka raih serta serta membuat komitmen terhadap pilihan pendidikan dan pekerjaan.

Selanjutnya menurut Marcia *et al.* (1993: 206–211) tingkat komitmen remaja ditunjukkan oleh sejauh mana keteguhan pendirian remaja itu terhadap domain topik identitas sebagaimana direfleksikan oleh keluasan dan kedalaman

aktivitas aspek: (1) *knowledgeability*, (2) *activity directed toward implementing the chosen identity element*, (3) *emotional tone*, (4) *identification with significant other*, (5) *projecting one's personal future*, dan (6) *resistance to being swayed*.

Remaja harus memiliki komitmen terhadap penetapan tujuan hidup yang akan memberikan arahan dan kejelasan bentuk upaya dalam usaha mencapai tujuan hidupnya. Bandura (Pajares & Urdan , 2005) mengungkapkan bahwa komitmen penting dimiliki oleh remaja. “*Adolescents need to commit themselves to goals that give them purpose and a sense of accomplishment. Without personal commitment to something worth doing, they are unmotivated, bored, or cynical. They become dependent on extrinsic sources of stimulation*”. Tanpa adanya komitmen para remaja akan kurang termotivasi, bosan dan merasa pesimis terhadap apa yang akan mereka kerjakan. Bahkan sangat mungkin remaja akan bergantung pada sumber stimulasi eksternal.

Bagi remaja, komitmen diperlukan dalam belajar. Komitmen belajar merupakan sikap yang stabil terhadap satu tujuan belajar yang akan dicapai diwujudkan dengan aktivitas belajar yang optimal. Selain itu komitmen belajar merupakan salah satu aspek penting dalam proses belajar, karena dengan adanya komitmen dalam proses belajar akan muncul motivasi berprestasi, rasa tanggung jawab atas pentingnya belajar, dan kepercayaan terhadap kemampuan diri. Pamela Espeland & Elizabeth Verdick (2005: 1) memaparkan bahwa “ *a commitment is a promise you make to your self or someone else. A commitment to learning is a promise to do your best in school, learn new things, do your homework, care about teachers, and read – not just when you have to, but because you want to*”.

Komitmen adalah suatu janji terhadap diri dan atau orang lain. Komitmen belajar adalah sebuah janji untuk melakukan yang terbaik di sekolah, mempelajari hal yang baru, mengerjakan tugas, adanya perhatian kepada para guru, dan membaca bukan hanya karena merasa harus, akan tetapi karena membutuhkannya.

Selanjutnya Pulaski Community Partners Coalition (2003) dan [<http://www.search-institute.com>] memaparkan bahwa Komitmen belajar dapat dilihat dari munculnya aspek-aspek sebagai berikut :

- 1) Motif berprestasi;
- 2) Terlibat aktif dalam proses belajar di sekolah;
- 3) Memiliki tanggungjawab terhadap tugas dan atas pentingnya belajar;
- 4) Menunjukkan kepedulian terhadap sekolah (guru, teman);
- 5) Memiliki minat yang besar dalam membaca;
- 6) Kepercayaan terhadap kemampuan diri.

Komitmen belajar ini akan sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekolah (Pulaski Community Partners Coalition, 2003). Lingkungan keluarga diterjemahkan sebagai bentuk pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Pengaruh teman sebaya diartikan sebagai bentuk interaksi siswa, kelompok, tekanan dan nilai kelompok. Sedangkan lingkungan sekolah dimaknai dengan kebijakan sekolah serta pengembangan program yang diperuntukkan bagi siswa meliputi; kurikulum pembelajaran, aturan sekolah, program layanan bimbingan dan konseling.

Salah satu kegiatan yang dapat diberikan pada siswa SMA untuk mengembangkan komitmen belajar adalah metode permainan simulasi. Dimensi bermain sangat mungkin diberikan pada siswa SMA karena disesuaikan dengan karakteristik siswa, maka dari itu bantuan yang diberikan untuk mengembangkan komitmen belajar siswa SMA melalui permainan simulasi.

Permainan simulasi mampu menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan mental, unsur utama yang menentukan perkembangan serta alat berfikir untuk mengelola perilaku dan sikap dalam berbagai *setting*. Permainan simulasi memiliki unsur terapeutik, pembiasaan dan pengkondisian yang mampu merangsang dan melatih siswa untuk meningkatkan kemampuannya pada hal-hal tertentu yang tidak dimilikinya dan mengurangi atau menghilangkan hal-hal yang merupakan masalah. Selanjutnya komitmen belajar merupakan suatu sikap yang stabil terhadap satu tujuan belajar yang akan dicapai yang ditunjukkan dengan adanya aktivitas yang mendukung. Namun pada kenyataannya sikap terkadang tidak selalu stabil. Untuk menjaga kestabilan sikap tersebut sangat mungkin dapat dikembangkan melalui pembiasaan dan pengkondisian yang merupakan unsur dari permainan simulasi. Dengan kata lain komitmen belajar sangat mungkin dapat dikembangkan dengan permainan simulasi.

Permainan simulasi merupakan upaya penciptaan lingkungan bagi para partisipan atau pemain yang tidak akan mengalaminya sebagaimana biasanya. (Gillispie dalam M. Ramli, 2007: 31). Permainan simulasi secara tidak langsung merupakan suatu rekayasa lingkungan yang realistis dan mengembangkan solusi yang realistis untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Hal tersebut senada dengan pernyataan Bruce Joyce dan Marsha Weil (1985: 296) yang menyatakan; “*Simulations allows them to face realistic conditions and develop realistic solution*”. Permainan simulasi merupakan permainan yang menyenangkan, permainan dengan kombinasi unsur-unsur kondisi realitas dan mengembangkan pemecahan masalah yang realistis serta penuh dengan suasana kompetitif.

Selanjutnya langkah-langkah pengembangan dan penentuan permainan simulasi yang akan digunakan untuk mengembangkan komitmen belajar siswa SMA yaitu sebagai berikut:

- 1) Penetapan tujuan penyusunan permainan simulasi, yaitu dihasilkannya permainan simulasi yang dapat mengembangkan komitmen belajar siswa SMA.
- 2) Penetapan kriteria permainan simulasi, yaitu kriteria permainan simulasi disesuaikan dengan aspek-aspek komitmen belajar yang akan dikembangkan seperti ; (a) *knowledgeability*; (b) motif berprestasi; (c) kemampuan mengelola emosi (*emotional tone*); (d) *resistance to being swayed*; (e) *projecting one's personal future*; (f) *identification with significant other*; (g) memiliki tanggung jawab terhadap tugas dan pentingnya belajar. Permainan simulasi yang dikembangkan merupakan permainan simulasi yang praktis dan layak secara teoritis untuk mengembangkan komitmen belajar siswa SMA.
- 3) Menentukan kegiatan permainan simulasi yang diperlukan dalam permainan simulasi. Aktivitas tersebut ialah (a) studi pendahuluan tentang teori komitmen belajar; permainan simulasi dan profil komitmen belajar siswa SMA yang akan diberikan perlakuan; (b) penyusunan bentuk hipotetik permainan simulasi untuk mengembangkan komitmen belajar siswa SMA; (c) uji kelayakan bentuk hipotetik permainan simulasi oleh ahli bimbingan dan konseling kelompok; (d) uji lapangan untuk mengetahui keterlaksanaan dan keefektifan bentuk hipotetik permainan simulasi yang telah teruji menurut uji kelayakan.

- 4) Penilaian keseluruhan proses penyusunan permainan simulasi dan bentuk akhir permainan simulasi berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan.
- 5) Pelaksanaan permainan simulasi yang urutan pelaksanaan permainan simulasi berdasarkan pada analisis kebutuhan (*need assesment*).

Upaya untuk mengembangkan komitmen belajar siswa SMA secara prediktif berdasarkan pentingnya masalah dapat dikemas dalam bentuk kegiatan permainan simulasi diantaranya : 1) Dari Sebuah Titik, 2) Sungai Buaya, 3) Pesan Berantai dan 4) Mematuhi Perintah. Permainan simulasi tersebut diprediksikan dapat mengembangkan komitmen belajar siswa SMA dengan alasan :

- 1) Permainan simulasi dilakukan dengan kondisi kelompok, yang menuntut peserta dapat berinteraksi dengan peserta lainnya.
- 2) Permainan simulasi dapat mengembangkan potensi diri dan pengetahuan diri.
- 3) Permainan simulasi dapat mengembangkan kemampuan mengatasi konflik dan tanggung jawab.
- 4) Permainan simulasi dapat mengembangkan motivasi berprestasi.
- 5) Bahan dan alat permainan simulasi yaitu pensil dan kertas yang mudah didapatkan.
- 6) Permainan simulasi ini menuntut peserta untuk dapat menetapkan skala prioritas dan menetapkan tujuan.
- 7) Permainan simulasi memungkinkan peserta untuk dapat menerima situasi yang positif.

Permainan simulasi dalam perspektif layanan bimbingan dan konseling merupakan salah satu bentuk layanan dalam suasana kelompok atau dinamika

kelompok. Karena permainan simulasi dilaksanakan dalam suasana kelompok tentu perlu adanya perencanaan yang matang. Selain itu diperlukan juga pertimbangan apa keuntungan dibentuknya kelompok tersebut lalu bagaimana membentuknya dan sebagainya.

Dalam proses dinamika kelompok, jika diamati bagaimana anggota kelompok mengalami kehidupan fase demi fase, maka akan terlihat sebagai proses yang unik, yang akan dilalui oleh semua anggota dalam rangka menuju ke arah terbentuknya kelompok yang kohesif dan berfungsi untuk mencapai tujuan kelompok. Ada beberapa ahli yang mengungkapkan tahap pembentukan suatu kelompok diantaranya Tuckman *et al* (Baderel Munir, 12: 2001) yang mengidentifikasi tahap pembentukan kelompok melalui langkah-langkah *forming*, *storming*, *norming*, dan *performing*.

2. Rumusan Masalah

Secara umum rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

Apakah permainan simulasi efektif untuk mengembangkan komitmen belajar siswa SMA ?

Secara khusus rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut :

- a. Bagaimana profil komitmen belajar siswa SMA Negeri 5 Kota Cimahi sebelum memperoleh permainan simulasi ?
- b. Bagaimana profil komitmen belajar siswa SMA Negeri 5 Kota Cimahi setelah memperoleh permainan simulasi ?

- c. Apakah permainan simulasi efektif mengembangkan komitmen belajar siswa SMA Negeri 5 Kota Cimahi ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas permainan simulasi dalam mengembangkan komitmen belajar siswa SMA.

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

- a. Gambaran umum komitmen belajar siswa SMA Negeri 5 Kota Cimahi Tahun Ajaran 2008/2009 sebelum memperoleh permainan simulasi.
- b. Gambaran umum komitmen belajar siswa SMA Negeri 5 Kota Cimahi Tahun Ajaran 2008/2009 setelah memperoleh permainan simulasi.
- c. Efektivitas permainan simulasi dalam mengembangkan komitmen belajar pada siswa SMA Negeri 5 Kota Cimahi.

2. Manfaat Penelitian

Secara teoretis, manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan khazanah keilmuan mengenai permasalahan komitmen belajar yang muncul pada siswa SMA.
- b. Memberikan gambaran permainan simulasi sebagai salah satu teknik layanan bimbingan yang dapat memfasilitasi perkembangan komitmen belajar siswa.

Manfaat praktis yang dapat diperoleh adalah sebagai berikut :

a. Bagi konselor

Konselor diharapkan dapat mengaplikasikan hasil dari penelitian ini berupa manual permainan simulasi untuk mengembangkan komitmen belajar siswa sebagai salah satu metode layanan bimbingan dan konseling.

b. Bagi pihak sekolah

Pihak sekolah diharapkan mendapat bahan acuan untuk mengembangkan program-program kesiswaan yang dapat mengembangkan komitmen belajar siswa sehingga tercapai hasil belajar yang optimal. Selain itu pihak sekolah diharapkan dapat memfasilitasi terlaksananya permainan simulasi untuk mengembangkan komitmen belajar siswa sebagai salah satu teknik layanan bimbingan dan konseling.

c. Bagi orang tua

Bagi orang tua penelitian ini diharapkan menjadi bahan acuan untuk dapat membantu dan mendorong putra putrinya agar selalu memiliki komitmen belajar yang tinggi, sehingga tercapai hasil belajar yang optimal dan sesuai dengan keinginan. Selain itu bagi orang tua hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan acuan untuk dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif.

d. Bagi Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan

Bagi jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan bimbingan dan konseling. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam

pengembangan layanan bimbingan dan konseling untuk mengembangkan komitmen belajar siswa SMA.

e. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti efektivitas menggunakan permainan simulasi untuk mengembangkan komitmen belajar siswa pada setiap jenjang pendidikan SD, SMP dan PT, membandingkan gambaran umum tingkat komitmen belajar siswa sekolah menengah atas pada setiap jenjang kelas, jenis kelamin dan tingkat prestasi, sehingga gambaran yang dihasilkan cenderung dinamis dan menyeluruh.

D. Asumsi Penelitian

- a. Salah satu aspek untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu adalah komitmen yang kuat untuk belajar. (Pulaski Community Partners Coalition, 2003).
- b. Komitmen belajar sangat menentukan proses belajar yang efektif.
- c. Bagi siswa SMA yang berada pada masa remaja komitmen sangat diperlukan untuk menjadi individu yang sukses. (Bandura dalam Pajares & Urdan , 2005).
- d. Komitmen belajar dapat terbentuk dengan pembiasaan dan pengkondisian.
- e. Komitmen belajar akan sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekolah (Pulaski Community Partners Coalition, 2003).

- f. Untuk mengembangkan komitmen belajar siswa diperlukan layanan bimbingan dan konseling yang tepat. Oleh karena itu maka diperlukan pengujian efektivitas permainan simulasi dalam mengembangkan komitmen belajar siswa.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah “ Permainan simulasi efektif untuk mengembangkan komitmen belajar siswa SMA”.

F. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu suatu pendekatan yang memungkinkan dilakukannya pencatatan dan analisis data hasil penelitian secara eksak dengan menggunakan perhitungan-perhitungan statistik mengenai tingkat efektivitas permainan simulasi untuk meningkatkan komitmen belajar secara nyata dalam bentuk angka sehingga memudahkan proses analisis dan penafsirannya dengan menggunakan perhitungan-perhitungan statistik.

Metode penelitian yang digunakan yaitu eksperimen semu (Suharsimi Arikunto, 2002: 77). Metode eksperimen semu merupakan metode eksperimen yang tidak sebenarnya, dalam desain penelitian eksperimen semu, tidak ada kelompok pengontrol atau pembanding. Dalam metode ini menggunakan desain *Pretest-Posttest One Group Design* yaitu ada pemberian tes awal sebelum diberi perlakuan dan tes akhir setelah diberi perlakuan dalam satu kelompok yang sama.

G. Lokasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah siswa yang secara administratif terdaftar dan aktif dalam pembelajaran di SMA Negeri 5 Kota Cimahi. Sedangkan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas X. Sampel penelitian diambil dengan menggunakan teknik *simple random sampling* (penentuan sampel secara acak).

Pertimbangan dalam menentukan populasi dan sampel penelitian di SMA Negeri 5 Kota Cimahi sebagai berikut :

- a. SMA Negeri 5 Kota Cimahi berada di pusat kota sehingga aktivitas berbagai bidang ada di sana. Selain itu Kota Cimahi dilihat secara demografi merupakan kota penghubung antara Kabupaten dan Kota Bandung yang secara tidak langsung memberikan dampak pada gaya hidup dan pola pikir bagi siswa.
- b. SMA Negeri 5 Kota Cimahi merupakan salah satu SMA favorit di Kota Cimahi dan sekitarnya, sehingga sistem pendidikan, kesempatan dan potensi yang dimiliki sekolah ini lebih ketat dan berkualitas.
- c. Siswa kelas X berada pada rentang usia 15-16 tahun dalam lingkup psikologi perkembangan individu pada saat ini memasuki masa remaja tengah.
- d. Komitmen belajar sangat menentukan proses dan hasil belajar, dengan demikian pengembangan komitmen siswa di SMA Negeri 5 Kota Cimahi diperlukan untuk mencegah efek dari kota transisi sehingga siswa mencapai tujuan belajar dengan lebih efektif.